

Efektivitas Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Guru SD di Jakarta Mengenai Pencegahan Cacingan, Tahun 2011

Danny Surya,¹ Saleha Sungkar²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

²Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta

Abstrak

Cacingan merupakan masalah kesehatan di Indonesia terutama pada anak. Pengetahuan mengenai pencegahan berperan penting dalam menanggulangi cacingan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar (SD) mengenai cacingan. Penelitian menggunakan desain penelitian eksperimental dengan metode pre-post study. Pengambilan data dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 12 Oktober 2011 terhadap 67 orang guru SD yang diminta untuk mengisi kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner berisi lima pertanyaan mengenai pencegahan infeksi *A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *O. vermicularis*. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebelum penyuluhan guru yang mempunyai tingkat pengetahuan baik adalah 12 orang (17,9%), cukup 21 orang (31,3%), dan kurang 34 orang (50,7%). Setelah penyuluhan, guru dengan tingkat pengetahuan baik adalah 39 orang (58,2%), cukup 24 orang (35,8%), dan kurang 4 orang (6,0%). Sebelum penyuluhan, pertanyaan yang paling banyak tidak dimengerti responden adalah kapan waktu memberikan obat cacing (hanya 6% yang menjawab benar). Berdasarkan uji marginal homogeneity didapatkan perbedaan bermakna ($p < 0,01$) pada tingkat pengetahuan guru sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Disimpulkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru SD mengenai pencegahan cacingan.

Kata kunci: cacingan, penyuluhan, guru SD, tingkat pengetahuan, pencegahan

The Effectiveness of Counseling on Knowledge Level of Primary School Teachers in Jakarta Regarding Prevention of Worms, 2011

Abstract

Helminthiasis is a popular health problem in Indonesia especially in children. Knowledge on helminthiasis prevention has a great role in overcoming the disease. The purpose of this research is to know the effectivity of health education in increasing knowledge level of elementary school teacher on helminthiasis. This research uses experimental design and pre-post study method. Data collection is done in Jakarta on October 12th, 2011 by asking 67 elementary school teachers to fill a before and after questionnaire. The questionnaire consists of five questions about helminthiasis prevention, including ascariasis, trichuriasis, and oxyuriasis. From the result, knowledge level of respondent before health education are as follow: 17,9% good, 31,3% average, and 50,7% poor. After health education, the knowledge level are as follow: 58,2% good, 35,8% average, 6,0% poor. Before health education, the question least understood by the respondent is when to give medication to a person with helminthiasis (only 6,0% answers right). Based on marginal homogeneity test, there is a significant difference ($p < 0,01$) on the knowledge level before and after health education. It is concluded that health education is effective in increasing knowledge level of elementary school teacher on helminthiasis prevention.

Keywords: helminthiasis, health education, elementary school teacher, knowledge level, prevention

Pendahuluan

Cacingan merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan di dunia. Data WHO pada tahun 2002 menunjukkan bahwa sekitar 2 miliar orang di dunia terinfeksi cacing, 300 juta orang menderita penyakit berat akibat infeksi cacing, dan 50% dari penderita ini merupakan anak usia sekolah.¹ Di Indonesia prevalensi cacingan masih tinggi, mencapai 60-90%, tergantung dari lokasi dan sanitasi lingkungan.²

Di antara penyebab cacingan, *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* merupakan penyebab infeksi usus tersering.³ Ismid^{4,5} melaporkan prevalensi askariasis dan trikuriasis pada murid sekolah dasar (SD) di Jakarta Pusat adalah 66,7% dan 61,1%.^{4,5} Selain kedua cacing tersebut, juga terdapat *Oxyuris vermicularis* yang prevalensinya mencapai 34,1% di beberapa daerah di Pulau Jawa.⁶ Prevalensi cacingan di Indonesia, khususnya pada anak-anak tergolong tinggi karena sanitasi lingkungan tempat tinggal yang kurang baik terutama di daerah pedesaan atau perkotaan yang kumuh.⁷

Infeksi cacingan erat kaitannya dengan kebersihan pribadi serta lingkungan. Pencemaran tanah oleh telur cacing mengakibatkan tingginya penularan ke manusia. Tangan atau kuku anak yang tercemar telur cacing yang berasal dari tanah dapat masuk ke mulut bersama makanan. *A. lumbricoides* dan *T. trichiura* termasuk kelompok *soil transmitted helminth*,⁸ sedangkan *O. vermicularis* penularannya berhubungan dengan hygiene perorangan dan penggunaan barang sehari-hari seperti spreng dan pakaian.^{9,10}

Tingginya prevalensi cacingan memerlukan upaya pencegahan agar anak-anak terhindar dari infeksi cacing. Salah satu pihak yang erat terkait dalam upaya pencegahan ini adalah guru SD yang sehari-hari memberikan pendidikan untuk murid sekolah. Oleh karena itu, guru SD perlu diberikan pengetahuan mengenai pencegahan cacingan agar dapat menyampaikannya kepada murid sekolah. Pengetahuan tersebut dapat diberikan dalam bentuk penyuluhan kesehatan.

Untuk mengetahui apakah penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh para guru, perlu dilakukan survei sebelum dan sesudah penyuluhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan metode *pre-post study* untuk mengetahui ada tidaknya kenaikan pada tingkat pengetahuan guru SD di Jakarta mengenai pencegahan kecacingan setelah diberikan penyuluhan. Penelitian dilakukan pada bulan

Oktober 2011 hingga November 2012. Pengambilan data dilakukan di Jakarta pada tanggal 12 Oktober 2011. Besar sampel pada penelitian dihitung dengan metode total populasi dengan menjadikan semua guru SD yang hadir dalam penyuluhan sebagai subyek penelitian. Guru yang hadir adalah perwakilan SD di Jakarta yang dipilih oleh sekolah masing-masing. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang penelitian ini. Jika subyek setuju, peneliti akan memberikan kuesioner sebanyak dua kali untuk setiap subyek penelitian, yaitu pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan diberikan oleh tiga orang narasumber, yaitu dokter ahli kesehatan masyarakat, dokter spesialis ilmu kesehatan anak, dan guru besar parasitologi.

Tingkat pengetahuan adalah pemahaman responden mengenai pencegahan cacingan yang dinilai melalui pemberian kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya. Setiap kuesioner terdiri dari 30 butir pertanyaan mengenai cacingan, dan lima diantaranya terkait dengan pencegahan cacingan secara umum, dimana masing-masing pertanyaan memiliki skor maksimal lima poin. Responden diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu pilihan jawaban. Skor akhir yang diperoleh setelah penjumlahan kemudian digolongkan tingkat pengetahuannya dengan kriteria: pengetahuan tergolong baik apabila skor akhir $\geq 80\%$, pengetahuan tergolong cukup apabila skor akhir antara 60%-79% dan pengetahuan tergolong kurang apabila skor akhir $< 60\%$.

Penyuluhan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta akan cacingan. Materi penyuluhan mengenai pencegahan cacingan disampaikan oleh pakar dan atau ahli yang kompeten di bidangnya secara lisan dengan bantuan media berupa *slide powerpoint*. Penyakit cacingan yang dibahas di penyuluhan ini antara lain askariasis, trikuriasis, dan oksuriasis. Penyuluhan dikatakan efektif jika terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan yang dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$ pada uji *marginal homogeneity*.

Hasil

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Nasional,¹¹ pada tahun ajaran 2009/2010 terdapat 36 063 orang guru SD yang terdaftar di Provinsi DKI Jakarta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25 869 orang (71,7%) terdaftar sebagai guru SD negeri dan 10 194 orang (28,3%) sebagai guru SD swasta. Jumlah guru SD di Jakarta pada tahun ajaran tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 29 089 orang.

Penelitian ini dihadiri oleh guru yang dipilih oleh sekolah masing-masing sebagai perwakilan SD di Jakarta. Guru tersebut diberikan penyuluhan mengenai cacingan dan diharapkan memberikan pengetahuan yang diperolehnya kepada guru-guru lainnya dan juga kepada muridnya. Guru yang hadir pada penyuluhan ini adalah 90 orang, namun yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* dengan lengkap adalah 67 orang. *Drop out* pada penelitian ini sebanyak 23 orang karena datang terlambat sehingga tidak mengikuti *pre-test* atau pulang lebih awal dan tidak mengerjakan *post-test*. Jumlah *drop out* tersebut tergolong tinggi dan dapat disebabkan oleh durasi penyuluhan yang terlalu lama hingga melewati waktu makan siang sehingga terdapat banyak responden yang pulang sebelum mengerjakan *post-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu 68,7% dibandingkan dengan 31,3%. Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah S1 sebesar 68,7% dan yang paling sedikit adalah SMA dan S2 yang masing-masing sebesar 4,5%. Sebagian besar responden (50,7%) mempunyai riwayat cacingan baik pada diri sendiri maupun keluarga atau temannya. Sebanyak 49,3% responden tidak memiliki pengalaman cacingan sama sekali (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pengalaman Cacingan

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Jenis kelamin	Laki-laki	21	31,3
	Perempuan	46	68,7
Pendidikan	SMA	3	4,5
	D3	15	22,4
	S1	46	68,7
	S2	3	4,5
Pengalaman	Tidak ada	33	49,3
	Diri sendiri	3	4,5
	Keluarga	16	23,9
	Orang lain (teman)	10	14,9
	Diri sendiri dan keluarga	5	7,5
	Diri sendiri dan orang lain	0	0
	Keluarga dan orang lain	0	0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa umumnya responden pernah mendapat informasi mengenai cacingan dan 31,3% responden mendapat informasi dari satu sumber. Terdapat satu orang responden yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai cacingan. Keadaan tersebut memprihatinkan mengingat guru SD paling sedikit berpendidikan SMA dan mendapat pengetahuan cacingan di sekolah. Selain itu, sumber informasi di Jakarta sangat banyak, sehingga mengherankan jika guru tidak mendapat informasi mengenai cacingan.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Sumber Informasi

Jumlah Sumber Informasi	Jumlah	%
Tidak mendapat informasi	1	1,5
Hanya satu sumber informasi	21	31,3
Dua sumber informasi	8	11,9
Tiga sumber informasi	15	22,4
Empat sumber informasi	6	9,0
Lima sumber informasi	6	9,0
Enam sumber informasi	2	3,0
Tujuh sumber informasi	5	7,5
Delapan sumber informasi	3	4,5

Pada Tabel 3 tampak bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah penyuluhan meningkat secara bermakna jika dibandingkan dengan sebelum penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan responden. Responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat lebih dari tiga kali lipat yaitu dari 17,9% menjadi 58,2% sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan buruk menurun jumlahnya secara signifikan dari 50,7% menjadi 6,0%. Sementara itu, jumlah responden dengan tingkat pengetahuan cukup tidak mengalami perubahan.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Mengenai Pencegahan Cacingan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Penyuluhan	Tingkat Pengetahuan			Uji
	Baik	Cukup	Kurang	
Sebelum	12 (17,9%)	21 (31,3%)	34 (50,7%)	<i>Marginal homogeneity (p<0,01)</i>
Sesudah	39 (58,2%)	24 (35,8%)	4 (6,0%)	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa kelima soal mengenai pencegahan cacingan yang diisi oleh responden mengalami peningkatan skor jika dibandingkan sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, pertanyaan yang paling tidak dimengerti oleh responden adalah mengenai kapan seseorang diberikan obat cacing dimana hanya 6,0% responden yang menjawab dengan benar. Pertanyaan yang paling dimengerti oleh responden adalah seputar cara

mempersiapkan sayuran mentah yang hendak dimakan dimana 79,1% responden menjawab dengan benar sebelum mendapat penyuluhan kesehatan. Setelah penyuluhan, pertanyaan tersebut memperoleh skor tertinggi dengan 98,5% responden menjawab dengan benar. Pertanyaan mengenai waktu pemberian obat cacing yang tepat adalah pertanyaan yang masih kurang dimengerti oleh responden setelah penyuluhan dimana hanya 29,9% responden yang menjawab dengan benar.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Skor Soal Kuesioner Mengenai Pencegahan Cacingan

No	Nilai	Jumlah Responden (%)	
		Pre	Post
1	0	34 (50,7%)	11 (16,4%)
	5	33 (49,3%)	56 (83,6%)
2	0	1 (1,5%)	0 (0,0%)
	1,5	18 (26,9%)	3 (4,5%)
	2	37 (55,2%)	38 (56,7%)
	3	1 (1,5%)	0 (0,0%)
	3,5	6 (9,0%)	6 (9,0%)
	5	4 (6,0%)	20 (29,9%)
3	0	2 (3,0%)	0 (0,0%)
	2	13 (19,4%)	10 (14,9%)
	3	29 (43,3%)	15 (22,4%)
	5	23 (34,3%)	42 (62,7%)
4	0	14 (20,9%)	1 (1,5%)
	5	53 (79,1%)	66 (98,5%)
5	0	1 (1,5%)	0 (0,0%)
	1	8 (11,9%)	3 (4,5%)
	2	2 (3,0%)	8 (11,9%)
	3	42 (62,7%)	17 (25,4%)
	4	5 (7,5%)	5 (7,5%)
	5	9 (13,4%)	34 (50,7%)

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan bahwa terdapat nilai yang berbeda bermakna pada

kelima skor soal mengenai pencegahan cacingan yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 5. Skor Jawaban Responden Mengenai Pencegahan Cacingan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Penyuluhan	Median (Minimum - Maksimum)				
	Soal No.1	Soal No. 2	Soal No. 3	Soal No. 4	Soal No. 5
Sebelum	0 (0-5)	2 (0-5)	3 (0-5)	5 (0-5)	3 (0-5)
Sesudah	5 (0-5)	2 (1,5-5)	5 (2-5)	5 (0-5)	5 (1-5)
Nilai p*	<0,01	<0,01	0,001	<0,01	<0,01

*Uji Wilcoxon

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam pencegahan suatu penyakit. Dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki akan penyakit tertentu, seseorang dapat berupaya untuk menghindarkan dirinya terhadap penyakit tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang suatu penyakit, semakin kecil kemungkinannya untuk menderita penyakit tersebut. Agar dapat tercapai tingkat pengetahuan yang adekuat, dapat dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit tertentu, dalam hal ini cacingan dan pencegahannya.^{12,13}

Pada penelitian ini didapatkan bahwa persentasi responden dengan tingkat pengetahuan yang tergolong baik sebesar 17,9% sementara yang tergolong kurang sebesar 50,7%. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan tergolong rendah karena lebih dari separuh responden termasuk ke dalam kategori kurang.

Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden yang merupakan guru SD di Jakarta menunjukkan bahwa informasi mengenai pencegahan cacingan yang benar belum dimiliki oleh guru SD tersebut. Kurangnya informasi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah tidak tersedianya media dan program yang tepat untuk menyalurkan informasi secara cepat dan tepat ke masyarakat khususnya guru sekolah di Jakarta. Berbagai media baik cetak maupun elektronik memiliki peran dalam penyampaian informasi secara efektif. Selain itu, pengadaan program kesehatan seperti penyuluhan dan tanya jawab dengan narasumber dapat membantu tercapainya informasi ke individu yang menjadi subyek.

Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Guru SD

Penyuluhan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi secara efektif guna meningkatkan pengetahuan sekelompok orang yang menjadi subyek. Apabila informasi yang diberikan benar-benar dapat diterima dengan baik, diharapkan peserta dapat mengaplikasikan informasi tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan yang ingin dicapai dari penyuluhan dapat terlaksana.¹⁴

Pada penelitian ini didapatkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pesertanya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Radhitya¹⁵ yang menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri mengenai *A. lumbricoides* di pesantren yang berlokasi di Jakarta Timur. Efektivitas penyuluhan yang tampak dari peningkatan pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor narasumber sebagai pemberi materi dan faktor responden sebagai penerima materi.¹⁴

Narasumber yang memberikan materi merupakan orang-orang yang kompeten dan ahli di bidangnya masing-masing. Selain itu, para narasumber juga telah berpengalaman dalam memberikan penyuluhan kesehatan di berbagai acara sejenis sebelumnya. Materi presentasi juga dibawakan secara lugas dan sederhana sehingga dapat diterima dengan baik oleh responden. Penggunaan media elektronik yakni *slide* presentasi sebagai alat bantu juga memudahkan proses penyampaian informasi kepada responden.

Responden yang merupakan guru SD juga turut berperan dalam penerimaan informasi. Tingkat pendidikan responden yang cukup tinggi

dan antusiasme dalam mempelajari hal-hal yang baru turut membantu kelancaran aliran informasi yang diberikan pada penyuluhan kesehatan.

Meskipun penyuluhan sudah terbilang efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden akan pencegahan cacangan, belum semua responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Masih ada responden dengan tingkat pengetahuan yang sedang ataupun kurang. Untuk itu, perlu penyuluhan tambahan yang diberikan secara berkala pada bulan-bulan berikutnya. Apabila sulit untuk melakukan penyuluhan berkala, dapat dipasang poster di sekolah-sekolah untuk mengingatkan guru dan murid akan pengetahuan yang telah didapat saat penyuluhan.

Proporsi Skor Jawaban terhadap Pertanyaan Pencegahan Cacangan

Soal nomor 1 berisi pertanyaan mengenai pantangan makan yang harus dilakukan oleh penderita cacangan. Sebelum penyuluhan, hanya 49,3% responden yang menjawab dengan benar bahwa sesungguhnya tidak ada pantangan makanan khusus bagi penderita cacangan. Kesalahan responden di soal ini dapat disebabkan oleh mitos yang beredar di masyarakat bahwa konsumsi bahan makanan tertentu, seperti kelapa parut dan ikan dapat menyebabkan cacangan. Padahal, penularan infeksi cacing tidak bergantung pada jenis bahan makanan tertentu melainkan lebih kepada kebersihan dari makanan itu sendiri. Setelah penyuluhan, jumlah responden yang menjawab dengan benar meningkat menjadi 83,6%.

Soal nomor 2 berisi pertanyaan mengenai waktu pemberian obat cacing. Sebelum penyuluhan, hanya 6% responden yang menjawab bahwa obat cacing harus diberikan ketika penderita telah menunjukkan gejala infeksi cacing seperti mengeluarkan cacing melalui muntah dan buang air besar serta adanya telur cacing pada pemeriksaan feses. Kebanyakan responden yakni sebanyak 55,2% beranggapan bahwa pemberian obat hanya dilakukan apabila ditemukan telur cacing pada pemeriksaan feses. Hal itu dapat disebabkan oleh anggapan responden bahwa infeksi cacing akan menular melalui telur sehingga hanya kepada penderita dengan telur cacing tersebut perlu diberikan obat. Padahal, pengobatan perlu dilakukan segera setelah ditemukan gejala cacangan baik ditemukannya cacing dewasa maupun telur. Setelah penyuluhan, responden yang menjawab dengan benar mengalami peningkatan menjadi 29,9%, namun sebanyak 56,7% masih

memilih jawaban yang sama seperti sebelumnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh soal ataupun materi penyuluhan yang sulit dimengerti.

Soal nomor 3 berisi pertanyaan mengenai pencegahan cacangan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjaga higiene diri dengan menggunting kuku secara teratur dan mencuci tangan sebelum makan. Sebelum penyuluhan kesehatan, hanya 34,3% responden yang menjawab dengan benar. Sebanyak 43,3% responden menjawab bahwa pencegahan cacangan cukup dengan mencuci tangan sebelum makan dan 19,4% menjawab cukup dengan menggunting kuku saja. Setelah penyuluhan, responden yang menjawab dengan benar meningkat menjadi 62,7%. Hal tersebut juga dapat dikarenakan perilaku cuci tangan dan menggunting kuku mudah dikerjakan dan merupakan hal yang lazim dalam menjaga kesehatan.

Soal nomor 4 berisi pertanyaan mengenai cara mempersiapkan sayuran yang hendak dimakan agar terbebas dari telur cacing, yakni dengan mencuci dengan air yang mengalir. Sebelum penyuluhan, pengetahuan responden mengenai hal ini sudah cukup tinggi yakni sebesar 79,1%. Hal itu dapat terjadi karena kebiasaan yang sudah dimiliki masyarakat dalam mengkonsumsi sayur lalapan dengan mencucinya terlebih dahulu dengan air mengalir. Setelah penyuluhan, hampir seluruh responden menjawab dengan benar yakni mencapai 98,5% yang berarti penyuluhan kesehatan dapat diterima dan efektif meningkatkan pengetahuan responden.

Soal nomor 5 berisi pertanyaan mengenai pencegahan cacangan pada anak, yaitu dengan tidak main tanah dan tidak buang air besar di sembarang tempat. Sebelum penyuluhan, hanya 13,4% responden yang menjawab dengan benar sementara 62,7% menjawab bahwa pencegahan cacangan pada anak cukup dilakukan dengan tidak main tanah. Hal ini dapat disebabkan anggapan responden bahwa telur cacing banyak terdapat di tanah sehingga penularan dapat dengan mudah terjadi apabila anak bermain-main dengan tanah. Padahal, penularan juga dapat terjadi apabila seorang anak yang telah terinfeksi cacing, buang air besar tidak pada tempatnya, misalnya di got dan di kebun. Telur cacing yang terdapat pada feses kemudian dapat berpindah dan menginfeksi anak-anak lainnya. Setelah penyuluhan, responden yang menjawab dengan benar mengalami peningkatan menjadi 50,7%, meskipun masih terdapat 25,4% responden yang memilih jawaban yang sama dengan sebelumnya.

Kesimpulan

Karakteristik responden adalah laki-laki 21 orang (31,3%), perempuan 46 orang (68,7%), berpendidikan SMA tiga orang (4,5%), vokasi 15 orang (22,4%), S1 46 orang (68,7%), dan S2 tiga orang (4,5%). Sebanyak 33 (49,3%) orang tidak memiliki pengalaman cacingan dan 21 orang (31,3%) mendapat informasi mengenai cacingan dari satu sumber.

Sebelum penyuluhan responden dengan tingkat pengetahuan baik 12 orang (17,9%), cukup 21 orang (31,3%), dan kurang 34 orang (50,7%) dan sesudah penyuluhan menjadi 39 orang (58,2%) dengan tingkat pengetahuan baik, 24 orang (35,8%) cukup, dan 4 orang (6,0%) kurang. Penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan cacingan.

Daftar Pustaka

1. WHO. Prevention and control of schistosomiasis and soil-transmitted helminthiasis: report of a WHO expert committee. WHO Technical Report Series 912; 2002.
2. Hadidjaja P. Masalah penyakit kecacingan di Indonesia dan penanggulangannya. Maj Kedokt Indon 1994;44:215-6.
3. Soedarta. Sinopsis kedokteran tropis. Surabaya: Airlangga University Press; 2007.
4. Ismid IS. Survey penyakit kecacingan pada anak murid SD di Jakarta Pusat. Jurnal Kesehatan 1996;2(2).
5. Ismid IS. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah pada anak balita yang kurang kalori protein di Kelurahan Kramat, Jakarta Pusat. Majalah Parasitologi Indonesia 1996;9(1):1-5.
6. Mufidah EN. Hubungan pola asuhan ibu dengan angka kejadian infeksi cacing *O.vermicularis* pada anak SD Negeri Panggung Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2008.
7. Mardiana, Djarismawati. Prevalensi cacing usus pada murid sekolah dasar wajib belajar pelayanan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di wilayah DKI Jakarta. Jurnal Ekologi Kesehatan 2008;7(2).
8. Faust EC, Russell PF. Craig & Fausts Clinical parasitology. 7th ed. Philadelphia: Felbiger; 1964.
9. Guerrant L, Walker D, Weller P. Tropical infectious diseases principles, pathogens, and practice. Philadelphia: Saunders; 1999.
10. Adam S. Higiene perseorangan, edisi ketiga. Jakarta: Bhratara Karya Aksara; 1978.
11. Kementerian Pendidikan Nasional RI. Daftar tabel data pendidikan sekolah dasar (SD) Tahun 2009/2010. Diunduh dari [www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/ Statistik%20Pendidikan/0910/index_sd_0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_sd_0910.pdf). Diakses 13 November 2012.
12. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
13. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005.
14. Effendy, Uchjana O. Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti; 2003.
15. Radhitya R. Efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai *A. lumbricoides* di Pesantren X. Jakarta Timur [skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2011.